

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dalam masyarakat yang perekonomiannya sudah maju yang sering disebut masyarakat industri, komunikasi data keuangan dan data ekonomi lainnya sangat diperlukan. Perekonomian masyarakat tersebut dicerminkan dalam bentuk badan usaha yang besar di mana pemilik atau penanam modal sudah menyebar keberbagai daerah dan operasinya sudah menjangkau luar negeri. Para penanam modal tersebut percaya bahwa modal yang ditanamkan dalam perusahaan perlu diadakan pengawasan dan pengendalian, sehingga mereka sangat memerlukan laporan keuangan yang dapat dipercaya dari perusahaan di mana mereka menanam modalnya (Puji, 2005).

Laporan keuangan merupakan salah satu media terpenting dalam mengkomunikasikan fakta-fakta mengenai perusahaan dan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan suatu perusahaan (Retty dan Indra, 2001). Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, di antaranya pemilik perusahaan itu sendiri, kreditur, lembaga keuangan, investor, pemerintah, masyarakat umum dan pihak-pihak lainnya.

Kemungkinan dapat terjadi bahwa tujuan dan kepentingan manajemen perusahaan dalam menyajikan dan menyajikan laporan keuangan

bertentangan dengan tujuan dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang menggunakan laporan keuangan tersebut. Hal ini dikarenakan manajemen berkepentingan untuk melaporkan pengelolaan bisnis perusahaan yang dipercayakan kepadanya. Pemakai laporan keuangan, khususnya pemilik berkepentingan untuk melihat hasil kinerja manajemen di dalam mengelola perusahaan. Guna menjamin kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perlu adanya suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak ketiga yang independen. Hal ini dimaksudkan agar hasil pemeriksaan itu merupakan hasil yang tidak memihak. Pihak ketiga tersebut diharapkan mempertimbangkan setiap kebutuhan dari berbagai kelompok pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, audit yang dilakukan harus berkualitas. Kualitas audit oleh DeAngelo (1981) dalam Akhmad (2005) didefinisikan sebagai probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan pelanggaran sistem akuntansi kliennya sehingga kualitas audit dapat ditentukan oleh kemampuan teknik dan independensi auditor. Kualitas audit seharusnya memberikan penjelasan mengenai atribut-atribut yang menentukan kepuasan klien. Tetapi berbagai pendapat mengambil kesimpulan bahwa kualitas pelayanan audit dan kepuasan klien merupakan sesuatu yang berdiri sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Tailor dan Baker (1994) dalam Ridwan, dkk (2002).

Independensi adalah kemampuan untuk bertindak (bersikap) dengan integritas dan obyektifitas. Integritas diartikan sebagai sikap yang jujur dan

... .. dan mengemukakan

fakta seperti apa adanya. Obyektivitas didefinisikan sebagai sikap tidak memihak dalam mempertimbangkan fakta, terlepas dari kepentingan pribadi yang melekat pada fakta yang dihadapi (Scott, 1982 dalam Supriyono, 1988).

Oleh karena independensi adalah masalah sikap auditor, maka selain akan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal di luar diri auditor (hubungan keuangan dan usaha klien, pemberian jasa selain audit, tekanan dari eksekutif, dan lain-lain) juga akan dipengaruhi oleh faktor internal (orientasi etika seseorang). Penelitian mengenai faktor eksternal yang berpengaruh terhadap independensi dan persepsi pihak lain terhadap independensi auditor telah banyak dilakukan (misal: Alia, 2001; Rety dan Indra, 2001) tetapi pengaruh faktor internal dalam diri auditor masih terbatas (Akhmad, 2005).

Salah satu hal penting dalam mewujudkan profesionalisme adalah dengan kepribadian. Ponemon dan Gabhart (1990) dalam Vena (2006) menemukan bahwa proses kognitif etika auditor akan mempengaruhi independensi auditor. Independensi merupakan isu yang menarik karena dalam menghadapi konflik independensi auditor perlu untuk mempertimbangkan aturan yang eksplisit, standar audit dan kode etik profesional. Literatur psikologi memberikan pemahaman cara seorang individu memproses aturan-aturan tersebut dalam membuat *judgement*. Forsyth (1980) dalam Khomsiyah dan Nur (1998) mengatakan bahwa orientasi etika dikendalikan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme adalah suatu orientasi etika yang mengacu pada sejauh mana seseorang percaya pada keadilan, kejujuran, dan kemampuan untuk

untuk tidak merugikan orang lain. Relativisme adalah suatu orientasi etika yang mengacu pada penolakan terhadap prinsip (aturan) moral yang bersifat universal atau absolut.

Penelitian yang dilakukan oleh Shaub, dkk (1993) dalam Akhmad (2005) memberikan bukti empiris bahwa idealisme auditor berpengaruh positif terhadap komitmen profesi, relativisme auditor berpengaruh negatif terhadap komitmen profesi, komitmen profesi berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi. Komitmen profesi atau organisasi menurut Aranya dan Feris (1984) dalam Khomsiyah dan Nur (1998) didefinisikan sebagai suatu kepercayaan dan penerimaan tujuan dan nilai-nilai organisasi atau profesi, kemauan untuk melakukan upaya atas nama organisasi atau profesi dan hasrat untuk memelihara keanggotaan dalam organisasi atau profesi. Salah satu nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh profesi akuntan di seluruh dunia adalah sikap independen.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Akhmad (2005), yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sampel yang digunakan adalah auditor BPK yang terdapat di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan Akhmad (2005) melakukan penelitian dengan auditor BPK di seluruh wilayah Indonesia yang tersebar di 4 kantor perwakilan BPK RI. Penelitian ini lebih spesifikasi pada BPK Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan alasan untuk lebih mengetahui kualitas audit

Atas pertimbangan di atas maka penulis memilih judul "PENGARUH ORIENTASI ETIKA TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN INDEPENDENSI SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*" (Studi Empiris pada auditor Badan Pemeriksa Keuangan Daerah Istimewa Yogyakarta). Penelitian ini akan menguji tentang bagaimana pengaruh faktor internal dalam diri auditor (orientasi etika: idealisme dan relativisme) terhadap independensi auditor BPK dan bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas audit dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*).

B. Batasan Masalah

Penelitian ini perlu diberi batasan agar di dalam mengambil langkah pemecahannya tidak menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai, untuk itu batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Dalam penelitian ini variabel independensi senyatanya digunakan sebagai variabel *intervening*
2. Orientasi etika menggunakan variabel idealisme dan relativisme.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah orientasi etika (yaitu idealisme dan relativisme) berpengaruh terhadap independensi senyatanya auditor BPK?
2. Apakah orientasi etika (yaitu idealisme dan relativisme) berpengaruh tidak langsung (melalui independensi senyatanya) terhadap kualitas audit auditor BPK?

3. Apakah independensi senyatanya berpengaruh terhadap kualitas audit auditor BPK?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan bukti empiris apakah orientasi etika (yaitu idealisme dan relativisme) berpengaruh terhadap independensi senyatanya.
2. Untuk memberikan bukti empiris apakah orientasi etika (yaitu idealisme dan relativisme) berpengaruh tidak langsung (melalui independensi senyatanya) terhadap kualitas audit.
3. Untuk memberikan bukti empiris apakah independensi senyatanya berpengaruh terhadap kualitas audit.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi BPK DIY: dapat memberikan kontribusi peningkatan kualitas audit dengan menggunakan pengaruh orientasi etika agar auditor memiliki integritas dan obyektifitas yang baik.
2. Dapat bermanfaat untuk menambah pemahaman tentang akuntansi keperilakuan, khususnya auditor dalam menjaga obyektifitas dan ketaatan terhadap kode etik guna mempertahankan kepercayaan pihak pengguna jasanya.

3. Sebagai sumbu dan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya
